

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK**  
**CLUSTER PENELITIAN BIDANG ILMU/INTEGRASI KEILMUAN**  
**JUDUL PENELITIAN**

**“Pendidikan Penguatan Kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan  
Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas”**

Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan

1. Nama Peneliti : Ana Rosilawati, M.Ag  
NIP : 197405291998032002  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/ (IV/a)/ Lektor Kepala  
Jabatan Fungsional : Dosen

2. Nama Peneliti : Helva Zuraya, S.Pd., M.Ag  
NIP : 197405091999032003  
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ (III/d)/ Lektor  
Jabatan Fungsional : Dosen

Pontianak, Desember 2018

Peneliti,

**Ana Rosilawati, M.Ag**  
NIP. 197405291998032002

*Mengesahkan,*

Ketua LP2M IAIN Pontianak,

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Pontianak,

**Sukardi, SH., M.Hum**  
NIP. 19761212 2011 011001

**Dr. Imron Muttaqin, M.Pd.I., M.HI**  
NIP. 19780425 2006 04 012

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNYA kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Hasil Penelitian yang berjudul **“Pendidikan Penguatan Kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas”** Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat serta pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Laporan penelitian ini merupakan hasil dari Penelitian Kelompok Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak tahun 2018. Peneliti sangat menyadari laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu kritik dan masukan saran yang membangun sangat diperlukan demi perbaikan laporan ini. Harapan peneliti semoga hasil laporan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama LP2M IAIN Pontianak.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama kepada:

1. Ketua LP2M IAIN Pontianak yang telah membantu memberi pengarahan dan bimbingan.
2. Responden yang sangat kooperatif memberikan data dan masukan, Bapak Dr. Prabawa Eka Soesanta, S.Sos, M.Si, Bapak Drs. Mustafa Luthfi (Kabag Nilai-Nilai Kebangsaan Kesbangpol Prov. Kalbar, Bapak Drs. Ariyanto (Kepala Kesbangpol Kab. Sambas), Bapak H.M. Supardi (Camat Sajingan Sambas) dan lain-lain yang tidak dapat dipersebutkan satu per satu yang telah bersedia membantu dan mensupport penelitian ini.
3. Kawan-kawan civitas akademika IAIN Pontianak yang sedikit banyak telah membantu dan memberikan sumbangsih dan inspirasi dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan rahmat dan ridhoNYA.

Pontianak, Desember 2018

Peneliti

## ABSTRAK

Ana Rosilawati, Helva Zuraya, 2018, **“Pendidikan Penguatan Kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas”**. Penelitian Kelompok Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.  
(vi+73 halaman+lampiran)

Latarbelakang yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah banyak permasalahan yang ada di daerah perbatasan, antara lain masalah kesenjangan dan pemerataan pendidikan, masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi daerah perbatasan jika dibandingkan dengan masyarakat kota, belum lagi masalah infrastruktur yang kadang-kadang perbedaannya sangat jauh dari layak dibanding dengan perkotaan, serta kesenjangan sosial yang tinggi. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan serius maka bisa jadi banyak warga negara Indonesia khususnya yang berada di daerah perbatasan Kalimantan Barat – Sarawak (Malaysia) akan berpindah kewarganegaraan atau sikap dan perilaku kecintaannya pada negara dikhawatirkan berkurang bahkan menghilang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran data dan informasi yang valid terkait dengan: (1) Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan yang sudah dilakukan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. (2) Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. (3) Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. (4) Materi Pendidikan yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan paradigma ini dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk deskripsi dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis, Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah : a). Sosialisasi dengan cara: (1) Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan di waktu-waktu istirahat sekolah, di tempat-tempat bermain, di acara-acara televisi, (2) Mensosialisasikan dan menganjurkan sekolah untuk memakai pakaian adat/ daerah di hari-hari khusus, seperti hari Kartini, hari ulang tahun daerah, dan lain-lain; (3) Menggunakan baju batik sebagai pakaian seragam sekolah; b). Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Paskibra dan Palang Merah Remaja; c). Permainan, seperti : Tapok pipit dan Galah Kepung

Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas, adalah a). Upacara bendera setiap hari Senin; b). Mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, terutama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta pendidikan nilai; c).

Kurikulum Muatan Lokal dengan materi pokok Pendidikan Karakter dan pendidikan Multikultural.

Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah a). Melaksanakan Kegiatan Parenting; b). Mengadakan kegiatan sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Pembauran Anak Bangsa; c). Menggunakan metode pembelajaran yang Menyenangkan.

Materi Pendidikan yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas antara lain: a). Wawasan Kebangsaan; b). Ancaman Negara; c). Strategi Menghadapi Ancaman Negara; d). Bela Negara; e). Nilai-nilai Kebangsaan; f). *Hubbul Wathan Minal Iman*. g). Pendidikan karakter melalui Living value education.

**Kata Kunci:** *Penguatan Kebangsaan, Nilai-Nilai Kebangsaan, daerah perbatasan.*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Signifikansi/Kontribusi Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu .....	6
B. Landasan Teori.....	6
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
A. Paradigma Penelitian.....	27
B. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian.....	27
C. Sumber Data Penelitian .....	28
D. <i>Setting</i> dan Prosedur Kerja Penelitian.....	28
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Sistematika Penulisan Penelitian .....	31
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN, PAPARAN DATA, DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	32
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	32
B. Paparan Data .....	34
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	42
BAB V KESIMPULAN .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perbatasan darat Kalimantan Barat - Serawak Malaysia Timur membentang sepanjang 966 kilometer, mempunyai luas sekitar 2,1 juta hektar atau hampir seluas Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sulawesi Utara. Secara administratif meliputi 5 wilayah yakni Kabupaten Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu dengan 15 Kecamatan dan 98 Desa. Ada 5 kawasan border development center di wilayah Kalimantan Barat ini, yakni Aruk (Kabupaten Sambas), Jagoi Babang (Kabupaten Bengkayang), Entikong (Kabupaten Sanggau), Jasa (Kabupaten Sintang) dan Nanga Badau (Kapuas Hulu).

Masyarakat di daerah perbatasan ini dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung ke Serawak (Malaysia), karena akses yang mudah dan cepat serta ketersediaannya fasilitas yang lebih baik. Ketergantungan perekonomian masyarakat perbatasan sangat tinggi, hampir semua barang dan jasa, dan tempat menjual hasil bumi masyarakat lebih memilih ke Malaysia.

Pra survey sementara peneliti ke daerah perbatasan Aruk (Kabupaten Sambas) hal ini bisa sangat mencemaskan, sebab perubahan konstelasi geopolitik dan perubahan masyarakat dunia berdampak pula pada perubahan posisi strategis masyarakat perbatasan dalam konteks bela negara dan pertahanan negara. Ini disebabkan karenaposisi geografis daerah perbatasan sebagai wilayah terdepan terhadap ancaman dari luar, selain itu marginalisasi dalam berbagai aspek pembangunan dan Pendidikan. Sebab kedekatan faktor sosial budaya dengan negara tetangga (Malaysia) ini pun bisa menjadi sebab perubahan.

Banyak permasalahan yang ada di daerah perbatasan, antara lain masalah kesenjangan dan pemerataan pendidikan, masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi daerah perbatasan jika dibandingkan dengan masyarakat kota, belum lagi masalah infrastruktur yang kadang-kadang perbedaannya sangat jauh dari layak disbanding dengan perkotaan, serta kesenjangan sosial yang tinggi.

Jika hal ini tidak diantisipasi dengan serius maka bisa jadi banyak warga negara Indonesia khususnya yang berada di daerah perbatasan Kalimantan Barat – Sarawak (Malaysia) akan berpindah kewarganegaraan atau sikap dan perilaku kecintaannya pada negara dikhawatirkan berkurang bahkan menghilang. Jika sudah begitu rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara juga akan lenyap.

Dalam dasar peraturan dan perundang-undangan disebutkan yakni dalam Undang-Undang Dasar 1945 **Pasal 27 ayat 3** yang setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara. Undang-Undang Dasar 1945 **Pasal 30 ayat 1** yang berbunyi, “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan negara.” Dan UU Nomor **3 Tahun 2002** tentang Pertahanan Negara, bela negara didefinisikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hal ini menjadi dasar yang jelas dan kuat bagi kita bahwa seluruh masyarakat Indonesia wajib mempertahankan keutuhan negara dan bangsanya. Oleh sebab itu, permasalahan yang mungkin rentan yang ada di daerah perbatasan perlu mendapat perhatian khusus.

Konsep bela negara seperti apa yang harus dilakukan oleh kita semua? Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Yang bisa dilakukan dalam usaha memperkuat bela negara pada masyarakat perbatasan antara lain adalah (disampaikan oleh Viza Julian, S.Sos, MA, MIR Ketua Prodi Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak) dalam Seminar Peningkatan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Perbatasan Dalam Rangka Menjaga Kedaulatan NKRI:

1. Keputusan politik yang memaksimalkan perlindungan terhadap bangsa Indonesia
2. Demarginalisasi pembangunan di wilayah terluar Indonesia di bidang terutama di bidang ekonomi dan pendidikan

3. Penguatan kecintaan akan identitas kebangsaan Indonesia
4. Penguasaan teknologi
5. Peningkatan tegas dan terukur atas aktivitas pengancam kedaulatan NKRI
6. Peningkatan kapabilitas bela negara secara fisik

Kawasan perbatasan terdapat lebih dari 50 jalur jalan setapak yang menghubungkan lebih dari 55 desa di Kalimantan Barat dengan 32 kampung di Serawak. Kondisi geografis dan Topografi wilayah perbatasan Kalimantan Barat yang masih terisolir, karena keterbatasan prasarana jalan, transportasi darat, sungai serta fasilitas publik lainnya. Kondisi ini berdampak pada kondisi kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan dan keterampilan hidup masyarakat daerah perbatasan yang masih tertinggal dibanding dengan masyarakat daerah Serawak. Belum lagi masalah Pendidikan, dimana masyarakat Aruk Kabupaten Sambas juga memiliki KTP dan Surat Peranak (Akte Kelahiran Malaysia). Anak usia sekolah lebih memilih sekolah di Malaysia ketimbang sekolah di negeri sendiri. Sementara mata uang yang digunakan di daerah ini lebih dominan ringgit daripada rupiah.

Daerah perbatasan adalah teras atau beranda depan dari suatu negara yang langsung bisa dinilai oleh negara tetangga. Seharusnya ini jadi intropeksi pemerintah karena pada dasarnya semua warganegara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Bagaimana pemerintah mau memajukan sumber daya manusia kalau sistem pendidikan yang tidak merata ini terus dibiarkan saja. Rakyat perbatasan menantikan pendidikan yang terjamin, dan layak sebagai warganegara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Masyarakat perbatasan adalah juga saudara-saudara kita yang berhak mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Nasib warga Indonesia di perbatasan seolah mengalami keterbelahan identitas, terjebak di antara dua pilihan dan kecintaan negara. Hal ini tampak jelas seperti yang terjadi di daerah pedalaman Kalimantan Barat dengan Sarawak Malaysia. Di Pedalaman Kalimantan Timur dengan Sabah Malaysia Timur, serta Provinsi lain dengan perbatasan negara tetangga lainnya. Masyarakat perbatasan negeri ini hidup dalam pelbagai ketertinggalan, betapa tidak: akses informasi,

pendidikan, dan pembangunan infrastruktur serba kekurangan dan ketinggalan dengan negara tetangga. Ini fakta di antara gemerlapnya nuansa pendidikan di kota-kota besar dengan sistem kompetitif dan infrastruktur standar nasional dan internasional. Tak heran bila perbatasan Indonesia merupakan daerah rawan, karena rasa kecintaan terhadap negara sangat tipis. Terlebih, ketertinggalan di bidang pendidikan menjadikan warga Indonesia di daerah perbatasan merasa keterbelakangan sebagai warga negara. Padahal Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melihat model pengembangan Pendidikan Penguatan Kebangsaan Anak-anak wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas dalam rangka perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan di perbatasan juga akan mengukuhkan konsep pendidikan kesetaraan, yang sebenarnya seperti tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Karena bagaimana pun juga peningkatan kualitas pendidikan di perbatasan merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah beranda depan bangsa melalui pendidikan dan budaya. Peningkatan akses pendidikan di perbatasan juga dapat menghapus stigma kesenjangan politik nasional mengenai peningkatan sumber daya dan infrastruktur; serta menjadikan warga di daerah perbatasan merasa menjadi bagian dari negara kesatuan Indonesia.

## **B. Masalah Penelitian**

Dengan mengacu pada paparan latar belakang di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan yang sudah dilakukan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas?

2. Bagaimanakah Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas?
3. Bagaimana cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas?
4. Materi Pendidikan seperti apa yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran data dan informasi yang valid terkait dengan:

1. Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan yang sudah dilakukan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas.
2. Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas.
3. Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas.
4. Materi Pendidikan yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas.

### **D. Signifikansi/Kontribusi Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat menambah khasanah keilmuan yang terkait dengan kajian di bidang model Pendidikan penguatan kebangsaan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah perbatasan yang merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah beranda depan bangsa melalui Pendidikan. Sementara outcome dari penelitian ini adalah berupa artikel yang dimuat di jurnal terakreditasi nasional.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan dibahas berbagai kajian teoritik yang terkait dengan fokus penelitian ini sebagai berikut:

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, berikut ini dipaparkan penelitian yang terkait dengan Pendidikan di daerah perbatasan. Penelitian yang dilakukan Hamid Darmadi dengan judul “Pendidikan di perbatasan Membangun Ketahanan Peradaban Negara Bangsa”. Selain itu penelitian sejenis lainnya yakni “Pengembangan Model Pendidikan Menengah “Sekolah Kebangsaan “ Di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar Dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran PKn” oleh Ariningsih Suciati. Suciati berkesimpulan bahwa model sekolah kebangsaan menampung apresiasi baru tentang Pendidikan menengah sekolah kebangsaan daerah terpencil, tertinggal, terluar dan daerah perbatasan dengan mencoba memodifikasi pola kurikulum dengan model pembelajaran yaitu kurikulum Pendidikan yang memiliki muatan kebangsaan seperti pembelajaran PKn dan nilai-nilai kejuangan berbasis karakter dan life skill berjiwa bela negara dengan memperhatikan keunggulan lokal yang dimiliki daerah perbatasan.

#### **B. Landasan Teori**

##### **1. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan**

Daerah perbatasan merupakan pintu gerbang yang mudah dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Secara geopolitik daerah perbatasan merupakan wilayah frintier, wilayah yang terkena pengaruh negara lain. Oleh karena itu pembentukan penguatan kebangsaan melalui Pendidikan sangat diperlukan, sebagai model partisipasi masyarakat dalam pelayanan Pendidikan di wilayah perbatasan yang hampir selalu tertinggal dibanding wilayah lainnya (Tri Poetranto, 2003).

Penguatan mengenai nilai kebangsaan harus dilakukan lebih serius. Apalagi, sekarang adalah era keterbukaan, sehingga berbagai hal bisa

diakses lebih cepat dari mana saja. Ketua Umum Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Ahmad Doli Kurnia mengatakan, pembicaraan tentang nilai-nilai kebangsaan harus lebih serius. Termasuk juga lebih kuat ditekankan pada jaman sekarang, di era keterbukaan. Sekarang ini sudah pada tingkat kritis yang cukup berbahaya terkait nilai-nilai kebangsaan kita. Oleh karena itu, kita harus concern, baik pemerintah, masyarakat, dan semua elemen harus mendukung. Harus ada gerakan kembali mengembangkan nilai kebangsaan melalui Pancasila," papar Ahmad Doli. Bentuknya, bisa dengan aturan yang mengikat, seperti undang-undang yang bersifat komprehensif. Bagi organisasi politik dan organisasi masyarakat, dengan menggiatkan pengembangan dan nilai kebangsaan serta nasionalisme. Sedangkan terkait pendidikan, yakni mengembangkan kurikulum yang bukan hanya berbasis kompetensi, tapi juga karakter.

Nilai-nilai kebangsaan bukan bentuk pasif dari tradisi tapi merupakan proses aktualisasi yang terus berlangsung dalam interaksi sejarah panjang yang melahirkan sintesa kebudayaan yang relevan dengan system kehidupan warga. Sejarah interaksi antara warga dunia yang berlangsung lama merupakan fakta yang mendasari keniscayaan interaksi global. Namun demikian, dalam proses interaksi tersebut eksistensi warga negara akan menjadi penentu bagi kuat tidaknya identitas nasionalnya.

Disinilah arti penting penguatan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) yang bersumber dari nilai-nilai lokal masyarakat yang bersinergi sebagai filter sekaligus landasan bagi interaksi global yang tak terelakan dalam kehidupan berbangsa. Dalam interaksi kehidupan global akan memberi manfaat bagi kehidupan berbangsa ketika berlangsung dalam kesetaraan (equality) antar bangsa dengan karakternya masing-masing sebagai implementasi dari nilai-nilai kebangsaan yang diyakini. Kesetaraan itu muncul ketika masing-masing warga negara merasa bangga dengan identitas dirinya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan global.

Kebanggaan sebagai bangsa akan meniscayakan lahirnya harga diri sebagai bagian dari nasionalisme itu akan dapat memperkokoh watak dan karakter bangsa utamanya dalam mempertahankan kemerdekaan dan menghadapi berbagai macam pembrontakan dan gangguan keamanan lainnya. Karena itu, diperlukan revitalisasi pemahaman nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan penguatan karakter bangsa bagi seluruh anak bangsa. Dari sini diharapkan setiap warga negara memiliki modal kebangsaan (nasionalisme) yang kuat dalam menghadapi perubahan dengan berbagai macam nilai yang dibawanya.

Proses penguatan karakter bangsa ini akan terus berkesinambungan apabila didukung oleh seluruh komponen bangsa untuk bersama-sama menjadi bangsa yang berkarakter sesuai dengan konsepsi yang tertuang dalam ideologi bangsa. Oleh karena itu, upaya kearah penguatan karakter bangsa harus dipahami sebagai bagian dari proses penyadaran kembali tentang nilai-nilai mulia yang kita miliki sebagai sebuah bangsa, seperti keharmonisan dan kedamaian sebagai nilai dan karakter kebangsaan. Inilah fondasi yang sampai saat ini masih menyatu kebersamaan kita ditengah beragam ancaman dan konflik yang mewarnai dunia global. Keharmonisan hidup masyarakat yang terbangun diatas keragaman budaya, suku, adat istiadat dan agama merupakan modal penting bagi ketahanan dan soliditas warga negara ditengah arus globalisasi dengan segala corak nilai bahkan ideologinya.

Dan hal tersebut akan bertahan selama pemahaman terhadap urgensi nilai-nilai kebangsaan tetap terawat yang tercermin dalam sikap dan perilaku kita sebagai warga negara. Beberapa langkah dan upaya dilakukan bagi pembangunan nilai-nilai kebangsaan selama ini sering terkendala oleh fakta sejarah yang cenderung terputus dan tidak berkesinambungan, baik karena kekecewaan terhadap sejarah masa lalu yang dianggap menyimpang atau karena pengaruh eksternal (global) yang lebih dominan di dalam kesadaran kita sebagai bangsa. Sejatinya, perjalanan sejarah kebangsaan yang sudah puluhan tahun lamanya, cukup menjadi monument tentang

pentingnya nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan bagi terbentuknya karakter bangsa yang membanggakan.

Perbedaan identitas kesukuan, agama, dan identitas primordial lainnya sejatinya menjadi energi positif bagi dinamika kehidupan berbangsa yang lebih dinamis. Namun secara faktual, potensi dan ego primordial yang setiap saat mengancam bagi soliditas kebangsaan menjadi agenda pembentukan karakter bangsa. Era reformasi saat ini merupakan momentum yang sangat strategis bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan dalam menentukan pilihan nilai di era reformasi seharusnya bisa jalan mudah bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan apabila ada komitmen bersama seluruh elemen baik di level pemerintah maupun masyarakat untuk menuntaskan proses transisi menuju substansi reformasi. Karena itu, memandang perlu adanya rekomendasi sebagai upaya bagi terbentuknya karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

## 2. Pendidikan Kebangsaan dan Pancasila Harus Diberikan Dari Pendidikan Dasar Sampai Perguruan Tinggi

Ancaman radikalisme yang memanfaatkan jalur pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan pelaku pendidikan di Indonesia. Untuk itu, pendidikan kebangsaan dan Pancasila harus kembali masuk dalam kurikulum sekolah. Hal ini penting untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa Indonesia sekaligus membendung ancaman radikalisme dan intoleransi.

Direktur Indonesia Institute for Society Empowerment, Prof. Dr. Ahmad Syafii Mufid, MA di Jakarta (Tribun, Jakarta, Selasa tanggal 21/11/2017) mengatakan : “Pendidikan kebangsaan dan Pancasila harus terus diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan, tidak boleh terputus dan harus menjadi satu kesatuan. Insya Allah dengan cara demikian generasi penerus kita akan memiliki karakter kebangsaan yang baik, terutama untuk membendung masuknya ideologi radikal melalui dunia pendidikan.”Selanjutnya Ahmad Syafii juga mengatakan bahwa penerapan kurikulum juga harus diimbangi dengan komitmen para guru untuk bersama

membangun pendidikan di negeri ini dengan ilmu yang didasari cinta kasih dan saling hormat menghormati. Ini penting karena dengan cinta kasih dan saling menghormati, maka dengan sendirinya ajaran radikalisme itu akan mentah. Untuk itu, sudah semestinya para guru mendidik itu dengan perilaku kasih sayang sehingga satu sama lain (harus *Ruhama'u Bainahum* / menebarkan kasih sayang terhadap sesama).

Agar murid dan guru dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, maka perlu diwujudkan dalam pelajaran apa saja. Harmonisasi itu sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan kebal terhadap ajaran kekerasan dan intoleransi. Jika di sekolah muncul gejala-gejala seperti saling bermusuhan, saling membenci maka selanjutnya akan berdampak ke masyarakat, dan dampak dalam masyarakat itu nantinya akan merembet pula kepada negara dan bangsa.

Perbaikan kualitas generasi bangsa inilah yang harus menjadi perhatian bagi para pendidik. Dan itu harus di mulai dari tingkat keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jangan sampai sikap-sikap intoleransi memiliki ruang untuk berkembang karena buntutnya pasti akan terjadi radikalisme bahkan terorisme. Konsep pendidikan Islam yang anti kekerasan juga perlu diterapkan di sekolah-sekolah. Kalau Islam diajarkan secara benar dan apa adanya, maka masalah itu pasti bisa teratasi karena Islam itu rahmatan lil alamin yaitu agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Untuk itu para guru harus bisa mengajarkan pelajaran dengan sejuak dan mencerahkan. Guru juga harus jadi teladan dalam kehidupan sehari-hari para murid. Jangan guru malah mengajarkan kekerasan, apalagi mengkhianati negara.

### 3. Pendidikan Karakter sebagai Strategi Penguatan Wawasan Kebangsaan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai Pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang sukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik.

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan pesertadidik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Menurut Ali Ibrahim Akbar (2009), praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.

#### 4. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Pembelajaran

Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional (Abdul Majid, 2005). Namun demikian, beberapa ahli dan

praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama. Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauh mana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauh mana siswa dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan, dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dll) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di

dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai ditingkatkan sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

#### 5. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Multi Kultural

Menurut Banks (2002: 14) pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a. Integrasi konten; pemanduan konten mengenai sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok rasa, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penanaman partisipasi olahraga, prestasi yang tidakproporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis, dan budaya.

Guru harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan memiliki kekuatan dan nilai. Sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan atas perbedaan yang berkesetaraan. Gay dalam Zamroni (2011: 150) menyatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran terpisah atau monolitik. Pendidikan multikultural sebaiknya diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat harus punya pendirian bahwa keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Menurut Sutarno (2008: 7-5) ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
- b. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis.
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
- d. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
- e. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
- f. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya.
- g. Menjadi warga sekolah, warga masyarakat, warga negara dan masyarakat dunia yang baik.
- h. Belajar bagaimana mengevaluasi pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
- j. Memberi keterampilan mengambil keputusan dan keterampilan analisis kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Gordon dan Robert dalam Sutarno (2008: 7-15) memaparkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural, didasarkan pada keilmuan terkini.
- b. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya mempresentasikan keragaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok.
- c. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat.
- d. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberi prioritas untuk memperdalam di samping keeluasaan.

- e. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan ke dalam keseluruhan kurikulum.
  - f. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diberlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh ilmu pengetahuan.
  - g. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas.
  - h. Pedagogi seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengajuan konroversi, dan saling belajar. Pemahaman tentang konsep pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun dan mengembangkan materi pendidikan multikultural. Sekolah dan guru dapat mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan mata pelajaran.
6. Implementasi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bersifat fleksibel. Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di tiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Pendekatan yang digunakan dan materi yang disampaikan juga bisa berbeda pada tiap jenjang pendidikan.

Banks dalam Hanum dan Raharja (2006: 16) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia. Empat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Hal ini disebut sebagai proses multiple acculturation, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budayakelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjad kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh

pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Empat pendekatan tersebut sebenarnya dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya.

Implementasi empat pendekatan tersebut dalam pendidikan multikultural pada jenjang SMP dapat dicontohkan sebagai berikut:

a. Implementasi pendekatan kontribusi

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

- 1) Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
- 2) Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian.
- 3) Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain.
- 4) Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain
- 5) Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri.
- 6) Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda.
- 7) Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya.
- 8) Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Thank You (Inggris), Kamsia (Cina), dan sebagainya.
- 9) Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan

sebagainya. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya. Dengan demikian siswa mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah.

b. Implementasi pendidikan aditif

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan aditif, antara lain dengan cara:

- 1) Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.
- 2) Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran.
- 3) Memutar CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
- 4) Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/facebook atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
- 5) Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam- macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain.
- 6) Dalam setiap materi pembelajaran guru sebaiknya mengintegrasikan nilai- nilai multikultural dan menerapkannya di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas

akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

c. Implementasi pendekatan transformasi

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan transformasi, antara lain dengan cara:

- 1) Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok sebaiknya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 2) Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
- 3) Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
- 4) Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
- 5) Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti lifestay. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
- 6) Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.

- 7) Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
- 8) Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
- 9) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda. Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antarsiswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.

d. Implementasi pendekatan aksi sosial

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan aksi sosial, antara lain dengan cara:

- 1) Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan bias gender.
- 2) Melakukan protes kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
- 3) Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan.
- 4) Melakukan kegiatan untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- 5) Menjalani persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.
- 7) Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (we are the world). Tujuan utama dari pendekatan

ini menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai, adalah keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai agent of social change (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme.

Hanum dan Raharja (2006: 17) memberikan beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

- 1) Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, stereotipe, prejudice, labelling anda, serta pernyataan-pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina pelit, orang Jawa manutan, siswa kelas bawah memang sulit maju dan sebagainya.
- 2) Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif dengan pendekatan multikultural.
- 3) Yakinkan bahwa kelas anda membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, jender, agama, status sosial ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya.
- 4) Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa anda yang rasial, bimbing dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- 5) Gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia.

- 6) Ciptakan iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya lain yang mereka ketahui.
- 7) Gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok- kelompok yang eksklusif.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan sebuah penelitian menuntut adanya penggunaan metode penelitian yang tepat agar hasil penelitian tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian dengan tepat. Untuk keperluan tersebut penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian sebagai berikut:

##### **A. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan paradigma ini dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk deskripsi dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

##### **B. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan ini dimaksudkan agar terhimpun data yang akurat, dalam dan dapat mengungkap hal-hal yang mendasar berkenaan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dalam upaya mengkaji dan menerapkan prinsip ilmiah dalam aktivitas ini, perlu dilakukan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan dilakukan sebagai landasan untuk melakukan kajian lapangan. Ia dilakukan untuk memperoleh data tentang berbagai informasi yang relevan dengan kajian yang dilakukan. Selain mempelajari pustaka-pustaka yang terkait dengan objek kajian, juga dipelajari laporan hasil penelitian yang dapat memperkaya informasi untuk kepentingan kajian berkenaan.

Kajian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian lapangan tersebut berupa observasi, wawancara, perakaman teks, pengumpulan gambar-gambar atau yang lainnya.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sesuai judul, latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi sumber data ini adalah informasi-informasi lisan atau tertulis tentang Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas)

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diambil berdasarkan sampel purposif (sampel bertujuan). Mereka adalah orang-orang yang peneliti anggap mengetahui dan memahami mengenai fokus penelitian ini. Mereka adalah :

1. Kepala Bidang Nilai-Nilai Ketahanan dari Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Propinsi Kalimantan
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sambas
3. Kadis Pendidikan Kecamatan Sajingan
4. Guru-Guru PKn dan Agama dari tingkat Dasar sampai Menengah yang ada di desa Aruk, Kac. Sajingan Kab. Sambas.

### **D. Setting dan Prosedur Kerja Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan terlebih dahulu melakukan survey awal untuk mendapatkan data mengenai Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas) yang diperlukan sebagai informasi awal untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya. Jika penelitian ini disetujui akan segera dilakukan perbaikan-perbaikan rancangan, melakukan persiapan administrasi yang diperlukan dan untuk selanjutnya turun untuk melakukan penelitian.

Tahap berikutnya peneliti mempersiapkan instrumen penelitian untuk keperluan penelitian ini dan jika diperlukan akan menggunakan bantuan pihak lain dalam mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dengan prosedur kerja yang sudah ditetapkan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan beberapa prosedur kerja. Prosedur kerja yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Selanjutnya, dilakukan penelitian selama 3 (tiga) bulan, yaitu dimulai pada bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Jika diperlukan, waktunya akan diperpanjang untuk tahap yang kedua selama 1 (satu) bulan, hingga bulan September 2018. Perpanjangan waktu penelitian ini adalah bahagian dari teknik pemeriksaan keabsahan data. Waktu untuk penelitian lapangan ini dilakukan sesuai kesepakatan antara pihak peneliti dengan para informan.

Secara keseluruhan waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah selama 6 (enam) bulan, sejak bulan April 2018 hingga September 2018, mulai dari pengajuan proposal, pembahasan proposal, penyusunan instrumen penelitian, persiapan awal pelaksanaan penelitian, pelaksanaan penelitian di lapangan, seminar hasil sampai pada pelaporan.

Dalam penyelidikan lapangan ini peneliti bertindak di samping sebagai penjaring data juga sebagai *key person*. Sebagai *key person*, peneliti berusaha untuk bersikap secara netral simpati, tidak membawa kepentingan apapun kecuali untuk penelitian ini. Dengan posisi ini peneliti lebih leluasa untuk berinteraksi dengan informan atau sumber data di lokasi penelitian. Dengan cara juga ini peneliti berupaya memahami aspek yang diteliti sebagaimana pula menyelami penjelasan informan pada saat memberikan informasi mengenai Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas).

#### **E. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dan alat pengumpul data, yaitu :

##### **1. Teknik Komunikasi Langsung**

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan wawancara (*interview*) secara mendalam pada para informan untuk mendapatkan data secara langsung tentang Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan

Kabupaten Sambas), terutama yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan alat pengumpul datanya berupa daftar wawancara (*questioner*).

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dokumentasi yang diperlukan, di antaranya menyangkut data-data tulisan, foto, atau apapun dalam kaitannya dengan Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas)

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

### 1. Triangulasi

Untuk menghindarkan terjadinya sikap berat sebelah (*bias*) dari peneliti yang dapat melemahkan kualitas penelitian ini, maka peneliti menggunakan *triangulasi* untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini agar tidak terjadi *bias*. *Triangulasi* tersebut peneliti lakukan dengan cara membandingkan pernyataan seorang informan dengan informan lainnya atau dengan membandingkan pernyataan /hasil wawancara (*interview*) dan dengan data dari dokumentasi yang diperoleh.

Untuk membuka sikap terbuka para informan, maka peneliti akan melakukan berbagai pendekatan yang baik dalam menjelaskan maksud atau tujuan penelitian ini dilakukan. Karena dengan sikap terbuka para informan inilah nanti yang akan sangat membantu pengkaji untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

### 2. Perpanjangan masa penelitian

Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan perpanjangan waktu penelitian, manakala dari informasi atau data yang diperoleh masih memerlukan kelanjutan, sehingga diperlukan masa penelitian lapangan.

### 3. Diskusi Sejawat

Di samping itu peneliti akan melakukan diskusi baik dengan sesama tim peneliti maupun pihak-pihak tertentu mengenai informasi, data ataupun hasil penelitian yang diperoleh. Cara yang pengkaji lakukan seperti ini juga merupakan bentuk usaha pemeriksaan keabsahan data dan sekaligus menghindarkan *bias* yang disebut dengan “diskusi sejawat”.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data atau informasi yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pemerolehan makna dari data mentah yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kerangka kerja ilmiah harus melewati prosedur analisis. Ada kaidah-kaidah tertentu yang perlu diperhatikan agar data tersebut bermakna. Untuk keperluan penelitian ini, kaedah yang dimaksud adalah dengan menyusun data sesuai dengan klasifikasi kerangka kerja yang sudah dirancang. Data yang sudah diklarifikasi akan dibahas dan dianalisis. Pola analisis akan mengikuti penelitian sejenis.

### **H. Sistematika Penulisan Penelitian**

Hasil penelitian ini selanjutnya disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, adalah pendahuluan, yang mencakup pembahasan tentang latar belakang penelitian, masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, urgensi penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Bab dua, Kajian Teoritis. Bab tiga, adalah metodologi penelitian. Bab empat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Paparan Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian yaitu tentang Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan (Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas). Selanjutnya bab yang terakhir adalah penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN LOKASI PENELITIAN, PAPARAN DATA, DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### 1. Sajingan Besar Sambas

Sajingan Besar adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini sering disebut sebagai Sajingan saja, yang sebenarnya bisa membingungkan, karena di lain pihak, terdapat juga Sajingan Kecil, sebuah dusun di Semanga, yang notabene tidak terletak di kecamatan ini, melainkan di Kec. Sejangkung yang terletak di sebelah selatannya.

Ibu kota kecamatannya adalah Kaliau, yang juga merupakan nama sebuah gunung dekat kota kecamatan itu berada. Pos Lintas Batas Negara Aruk (**Aruk-Sambas**), yang merupakan pemukiman Indonesia terdekat dari Sarawak, Malaysia, di Kabupaten Sambas juga terdapat di kecamatan ini.

Jalur transportasi sudah cukup memadai, di mana sudah terdapat angkutan umum yang dapat digunakan masyarakat untuk bepergian ke ibukota kabupaten, walaupun dengan kondisi jalan yang masih belum begitu baik.

Dari segi telekomunikasi, agaknya masyarakat kecamatan ini, terutama di Aruk dan sekitarnya, lebih familiar dengan Hotlink yang merupakan jaringan telekomunikasi seluler produk Malaysia, dikarenakan dekatnya posisi kecamatan ini dari perbatasan Malaysia. Penduduk kecamatan ini sebagian besar merupakan suku Dayak, kemudian diikuti oleh orang Melayu.

Kecamatan Sajingan Besar terbentuk secara resmi pada tanggal 17 Juni 1996 yang dilaksanakan secara terpusat di Sanggau Kabupaten Sanggau berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1996 tentang Pembentukan 16 (Enam Belas) Kecamatan di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak, Sanggau, Sambas, Sintang, Ketapang dan Kapuas Hulu Dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.

Kecamatan Sajingan Besar pada awalnya merupakan Perwakilan Kecamatan Sejangkung yang terletak di Desa Kaliau. Kecamatan Sajingan Besar merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sambas dan terletak di wilayah perbatasan dengan Negara Malaysia Timur (Serawak) dengan luas wilayah ± 1.391,20 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

<b>Arah Mata Angin</b>	<b>Berbatasan dengan</b>
utara	Kecamatan Paloh dan Serawak
selatan	Kecamatan Sejangkung dan Kabupaten Bengkayang
timur	Serawak
barat	Kecamatan Paloh dan Kecamatan Galing

Desa-desanya yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Sajingan Besar adalah merupakan desa-desa yang berasal dari Kecamatan Sejangkung (Desa Kaliau' dan Sebunga), Kecamatan Teluk Keramat (Desa Santaban dan Senatab) dan Kecamatan Paloh (Desa Sungai Bening), sehingga Kecamatan Sajingan Besar membawahi 5 Desa yaitu :Desa Kaliau, Desa Sebunga, Desa Santaban, Desa Senatab, dan Desa Sungai Bening.

Sejak dibentuk pada tahun 1996 s/d sekarang pejabat-pejabat yang pernah duduk sebagai Camat yakni sebagai berikut : Chifni Burhanuddin, S.Sos, Kasim, S.Sos, Usman, S.Sos, MM, Drs. Uray Willy Mulyadi, Suhut Firmansyah, S.Sos, dan H. Supardi, S.Pd.SD., MM

(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Sajingan\\_Besar,\\_Sambas](https://id.wikipedia.org/wiki/Sajingan_Besar,_Sambas))

## 2. Kehidupan Warga Perbatasan Aruk Sajingan

Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Kabupaten Sambas, Kalbar terletak di Desa Aruk, Kecamatan Sajingan Besar. Kini wilayah perbatasan tersebut mulai ramai dikunjungi pengunjungnya. Lokasi Desa Aruk berjarak sekitar 85 KM dari kota kabupaten Sambas. Perjalanan dari kota Kabupaten Sambas menuju Aruk diperkirakan sekitar 2 jam dengan kecepatan rata-rata 30-40km/jam. Menyusuri jalan tanah berbatu yang sedikit menantang tentu perlu kehati-hatian. Bila tidak, hamparan batu dan pasir yang kita lalui bisa-

bisa membuat kita tergelincir. Untuk menempuh perjalanan tersebut, warga menggunakan kendaraan roda 2. Alasannya, sepeda motor sangat praktis dan cocok untuk medan jalan yang menantang seperti perbukitan dan jalan berlumpur, mengingat jalan yang belum semuanya di aspal.

Sebelumnya Presiden Jokowi telah meresmikan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Aruk, Sambas, mengingat Aruk sebagai wajah terdepan Indonesia di Sambas, PLBN Terpadu Aruk menjadi gerbang masuknya lalu lintas orang dan barang dari dan ke negara tetangga, Malaysia. Masyarakat di Aruk lebih jamak membeli produk Malaysia. Selain jarak yang relatif dekat, alasan ekonomis juga tentunya. “Agak murah juga di Malaysia, tapi ndak semuanya,” kata Mak Long, pemilik rumah makan di kawasan perbatasan.

Adapun komoditas yang kerap dibeli sejumlah warga di perbatasan mulai dari gula, minyak goreng, gas, gula bahkan sejumlah barang bangunan juga dibeli dari Biawak. Aktivitas jual beli antarnegara, rutin dilakukan di sana. Masyarakat juga menjual hasil kebun, seperti sahang ke Malaysia. Kebutuhan yang didapat dari Malaysia, selain untuk dikonsumsi pribadi, juga untuk diperjual belikan kembali. Akan tetapi, ada aturan berlaku bagi para pedagang yang menjual produk Malaysia. Apabila barang dagangan itu keluar dari Kecamatan Sanjangan Besar, maka dikategorikan penyelundupan.

(Sumber : <http://www.tangkalnews.com/kalbar/kabupaten-sambas/phenomena-warga-perbatasan-aruk-sajingan/>)

## **B. Paparan Data**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, di antaranya Bapak Dr. Prabawa Eka Soesanta, S.Sos., M.Si (Direktur Bina Ideologi, Karakter dan Wawasan Kebangsaan Kementerian Dalam Negeri), Bapak Drs. Mustafa Luthfi (Kabag. Nilai-Nilai Kebangsaan Kesbangpol Provinsi Kalimantan Barat, Bapak Drs. Ariyanto (Kepala Kesbangpol Kabupaten Sambas) dan Bapak Elvijar (Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan pemadam Kebakaran Sambas, maka dapatlah peneliti paparkan data hasil penelitian sebagai berikut

1. Bentuk Pendidikan Penguatan Kebangsaan yang sudah dilakukan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas

Secara umum bentuk-bentuk pendidikan kebangsaan yang sudah dilakukan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan kabupaten Sambas adalah melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

Bentuk pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan terprogram, terlaksana dalam pranata sosial yang disebut sekolah. Di sekolah, terdapat program yang terstruktur, yaitu kurikulum. Adapun bentuk informal, tidak mengenal batas waktu, tidak pula terstruktur, dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan bentuk pendidikan non formal biasanya dilaksanakan dengan waktu yang singkat, akan tetapi tetap memiliki program yang terstruktur melalui kursus atau pelatihan.

Adapun secara khusus, bentuk-bentuk pendidikan kebangsaan yang dilakukan adalah melalui sosialisasi, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan permainan.

2. Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas

Adapun kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di wilayah perbatasan Aruk kecamatan Sajingan kabupaten Sambas adalah :

a. Upacara Bendera setiap hari Senin

Upacara bendera merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan budi pekerti dan karakter bangsa kepada para siswa, terutama nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Pelaksanaan upacara bendera diwajibkan dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP).

Ada tiga poin penting dalam upacara bendera, di antaranya:

- 1) Latihan kepemimpinan dengan menjadi seorang pemimpin yang memimpin kelompoknya,
- 2) Salah satu kesempatan bagi kepala sekolah untuk berbicara langsung pada seluruh siswa, dan

3) Menumbuhkan rasa kerjasama antarsiswa, dengan bergantian menjadi petugas upacara pengibaran bendera.

Selain itu, dalam setiap urutan kegiatan atau tata upacara bendera terkandung upaya budi pekerti dan karakter bangsa, seperti :

- 1) Pengibaran bendera Merah Putih merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan upacara bendera. Kegiatan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan karakter **gotong royong** dan **kebersamaan**, terlihat dari bagaimana posisi badan, ayunan tangan, serta hentakan kaki para petugas pengibar harus bergerak dalam harmoni.
- 2) Mengheningkan cipta itu ditujukan agar siswa mampu **meneladani jiwa patriotisme para pejuang**, yang nantinya akan berdampak pada tumbuhnya kecintaan terhadap bangsa dan negara.
- 3) Pembacaan teks Pancasila ditujukan agar siswa kembali mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai **Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan**.
- 4) Pembacaan teks Pembukaan UUD 1945 bertujuan untuk mengingatkan para siswa kembali tentang dasar negara Republik Indonesia.
- 5) Amanat pembina upacara berisikan nilai pendidikan, karakter bangsa, dan kedisiplinan yang penting dan berguna buat siswa.

b. Mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, terutama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

3. Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas

Adapun cara/metode yang dapat digunakan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk kecamatan Sajingan kabupaten Sambas adalah dengan :

a. Melaksanakan kegiatan parenting

Yang dimaksud dengan kegiatan **Parenting** adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang.

Secara umum, tujuan dari kegiatan parenting adalah mengajak orangtua untuk bersama-sama membrikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan dari kegiatan parenting adalah :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- 2) Mempertemukan kepentingan dan keinginan anatara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan dapat ditindaklanjuti di lingkungan keluarga.
- 3) Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah

b. Mengadakan kegiatan sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Pembauran Anak Bangsa

Wawasan kebangsaan adalah merupakan sebuah pedoman yang masih bersifat normatif. Sebagai perwujudan dari rasa dan semangat kebangsaan yang melahirkan bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan harus senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan berbagai bentuk implementasinya.

Sebagai generasi muda harus dapat memahami serta memedomani secara baik ajaran yang terkandung di dalam konsepsi wawasan kebangsaan. Sehingga menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dari setiap warga negara tentang posisi dan peran masing-masing di tengah-tengah masyarakat yang serba majemuk. Artinya generasi muda harus mampu menciptakan suasana kondisi yang mendorong perkembangan setiap individu sehingga terwujud ketahanan pribadi dalam menciptakan suatu ketahanan nasional Indonesia.

Untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dibutuhkan pembauran kebangsaan di kalangan anak bangsa. Untuk itu diterbitkan peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) nomor 34 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan pembauran kebangsaan di daerah. Permendagri mengatur agar tidak ada skat yang membatasi pergaulan anak bangsa yang berbeda etnis, kepercayaan dan sebagainya. Dengan pembauran, maka terjadi komunikasi, silaturahmi, dan dialog antar anak bangsa. Sehingga semua terjalin hubungan harmonis tanpa curiga.

4. Materi Pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas

Adapun materi-materi yang sudah diberikan pada anak-anak usia SMA melalui kegiatan sosialisasi adalah tentang Wawasan Kebangsaan, Ancaman terhadap NKRI, Strategi Menghadapi Ancaman, Bela Negara, dan Pembauran Anak Bangsa (sumber : Program Kerja Bidang Nilai-Nilai Kebangsaan (N2K) Kesbangpol Propinsi Kalbar)

a. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum colonial terus menggunakan politik “*divide et impera*”. Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional, yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata.

Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prof. Muladi, Gubernur Lemhannas RI, menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan keamanan.

Bagi bangsa Indonesia, Wawasan Kebangsaan memiliki makna :

- 1) Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan;
- 2) Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan;
- 3) Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik;
- 4) Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia;
- 5) NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Wawasan Kebangsaan adalah sebagai berikut :

- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;

- 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan besatu;
- 3) Cinta akan tanah air dan bangsa;
- 4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
- 5) Kesetiakawanan sosial;
- 6) Masyarakat adil-makmur.

b. Ancaman terhadap NKRI

Ancaman terhadap NKRI bisa datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Ancaman yang datang dari dalam negeri adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah KKN
- 2) Kesenjangan ekonomi masyarakat
- 3) Kasus Narkoba
- 4) Upaya penggantian ideologi Pancasila
- 5) Makar atau penggulingan pemerintah
- 6) Isu SARA
- 7) Pemberontakan
- 8) Persoalan Daerah
- 9) Ancaman bidang politik

Sedangkan ancaman yang datang dari luar negeri adalah :

- 1) Ancaman sosial budaya
- 2) Ancaman pertahanan
- 3) Perebutan kebudayaan Indonesia
- 4) Ancaman pada bidang politik

c. Strategi Menghadapi Ancaman

Pasal 30 ayat (2) UUD 1945 memberikan gambaran bahwa strategi pertahanan dan keamanan Negara untuk mengatasi berbagai macam ancaman militer dilaksanakan dengan menggunakan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata). Hal ini merupakan segala upaya menjaga pertahanan dan keamanan dan seluruh rakyat dan segenap

sumber daya, sarana dan prasarana nasional, serta seluruh wilayah negara merupakan satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh.

Sishankamrata didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Sistem pertahanan dan keamanan yang bersifat semesta bercirikan aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Kerakyatan, yaitu orientasi pertahanan dan keamanan negara diabdikan oleh dan untuk kepentingan rakyat
- 2) Kesemestaan, yaitu seluruh sumber daya nasional didayagunakan bagi upaya pertahanan
- 3) Kewilayahan, yaitu gelar kekuatan pertahanan dilaksanakan secara menyebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan kondisi geografis sebagai negara kepulauan

#### d. Bela Negara

Pembelaan negara atau bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi warganegara Indonesia, usaha pembelaan negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Wujud dari usaha bela Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warganegara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah Nusantara dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Beberapa contoh penerapan bela negara, di antaranya :

- 1) Di Lingkungan Keluarga
  - a) Menghargai antar anggota keluarga
  - b) Saling menghormati antar anggota keluarga

- c) Saling membantu apabila sedang mengerjakan sesuatu
  - d) Saling mendukung pada kegiatan yang sedang dilakukan
  - e) Menjaga nama baik keluarga
- 2) Di Lingkungan Sekolah
- a) Belajar dengan sungguh –sungguh
  - b) Mematuhi peraturan sekolah
  - c) Rajin mengerjakan PR dan Tugas Kelompok
  - d) Ikut serta menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya
  - e) Menjaga nama baik sekolah
- 3) Di Lingkungan Masyarakat
- a) Mengikuti kegiatan Siskamling
  - b) Ikut serta menanggulangi akibat bencana alam
  - c) Ikut serta mengatasi kerusuhan masal
  - d) Mengadakan organisasi LINMAS yaitu berfungsi untuk menanggulangi akibat bencana alam dan bencana pada saat perang
  - e) Mengadakan organisasi Keamanan Rakyat (KAMRA) yaitu partisipasi rakyat langsung dalam bidang keamanan

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan paparan data sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti akan membahas data tersebut dengan menambahkan dan mengembangkan model pendidikan penguatan kebangsaan sebagai berikut :

#### **1. Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan**

Sebagaimana yang disebutkan di paparan data, bahwa bentuk pendidikan penguatan kebangsaan sudah dilakukan, secara khusus melalui sosialisasi, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan permainan.

Menurut peneliti, kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan cara :

- a. Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan di waktu-waktu istirahat sekolah, di tempat-tempat bermain, di acara-acara televisi

Sekarang ini kebiasaan memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan sudah semakin menghilang. Anak-anak zaman sekarang sudah tidak lagi

familiar dengan lagu-lagu kebangsaan atau lagu-lagu Nasional. Mereka tidak hafal lagu Garuda Pancasila, Tanah Airku, Rayuan Pulau Kelapa, Maju Tak Gentar, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena lagu-lagu tersebut tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran Kesenian.

Oleh karena itu, menurut peneliti, perlu kiranya lagu-lagu kebangsaan itu diperdengarkan lagi kepada anak-anak sehingga nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam lagu tersebut dapat tertanam kuat di hati anak-anak dan menimbulkan rasa kecintaan mereka terhadap bangsa Indonesia, serta menguatkan nilai-nilai kebangsaan itu dalam hati sanubari mereka.

Apa yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali lagu wajib nasional ini?

Beberapa stasiun televisi di negeri ini secara tidak langsung telah menghidupkan dan melestarikan lagu-lagu wajib nasional, yaitu dengan memutar lagu wajib nasional untuk menyapa pemirsa saat akan mengawali program acara yang ada serta saat mengakhiri pertemuan dengan pemirsa.

Menghidupkan kembali lagu wajib nasional yang telah dilakukan oleh beberapa stasiun televisi tersebut juga dapat dilakukan di sekolah. Misalnya dengan sering menyanyikan lagu-lagu wajib nasional lewat buku-buku lagu wajib nasional oleh anak-anak usia sekolah yang dimulai dari tingkat sekolah dasar. Menyanyikan lagu wajib nasional ini dilakukan dengan lagu-lagu yang berganti setiap harinya bersama-sama dengan teman sekelas dan guru yang membimbing saat akan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar di sekolah. Atau dengan menyelipkan pengajaran menyanyikan lagu wajib nasional oleh setiap murid untuk dinilai oleh guru. Dengan demikian anak akan menjadi hafal dengan lagu-lagu wajib nasional sampai ia dewasa kelak.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam rangka menghidupkan lagu wajib nasional ini misalnya dengan mengadakan lomba menyanyikan

lagu wajib nasional yang dapat diikuti secara perorangan atau oleh grup paduan suara. Dengan adanya lomba menyanyikan lagu wajib nasional yang menetapkan kriteria penilaian tertentu untuk dipenuhi oleh peserta lomba, diharapkan akan membuat generasi muda mencintai lagu wajib nasional.

Mengaransemen ulang lagu wajib nasional dengan lebih kaya musik juga dapat dilakukan untuk melestarikan lagu wajib nasional yang telah ada. Aransemen musik untuk lagu wajib nasional yang disesuaikan dengan genre musik yang sedang disukai oleh anak muda zaman sekarang, akan membuat lagu wajib nasional menjadi sering dinyanyikan. Sehingga membuat keberadaan lagu-lagu wajib nasional tidak hilang.

Jiwa nasionalisme yang tinggi sangat diperlukan oleh generasi muda untuk menjaga keutuhan NKRI, membangun negara dalam berbagai aspek kehidupan, dan mengangkat martabat bangsa di mata negara-negara lain di dunia ini. Nasionalisme diperlukan untuk kelangsungan suatu negara yang aman dari masuknya budaya asing yang dapat memunculkan masalah serta menghancurkan bangsa.

Meningkatkan jiwa nasionalisme tidak harus dengan mendengarkan pidato tentang kebangsaan atau membaca buku yang berisi sejarah perjuangan dan biografi para pahlawan bangsa atau cara-cara yang lainnya. Mengetahui dan menyanyikan lagu wajib nasional serta menghayati dan memaknainya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nasionalisme dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

- b. Mensosialisasikan dan menganjurkan sekolah untuk memakai pakaian adat/daerah di hari-hari khusus, seperti hari Kartini, hari ulang tahun daerah, dan lain-lain.

c. Menggunakan baju batik sebagai pakaian seragam sekolah

Setiap jenjang pendidikan ini mempunyai seragam dengan warna dan model berbeda. Siswa, baik laki-laki maupun perempuan harus memakai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah dalam kondisi rapi dan bersih. Jika terdapat siswa tidak mengikuti aturan dalam mengenakan seragam, maka akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah.

Salah satu seragam yang wajib dikenakan oleh siswa adalah batik. Seragam batik terdiri dari kemeja batik dan bawahan yang memiliki warna senada dengan kemeja. Batik mulai dikenakan sebagai seragam setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Semenjak itu, pemerintah membuat peraturan yang menjadikan pakaian batik sebagai salah satu seragam resmi tenaga kerja dan pelajar Indonesia. Seragam batik biasanya dikenakan pelajar pada hari Rabu atau Kamis.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan sekolah adalah :

a. Kegiatan Pramuka

Setidaknya terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diperoleh apabila kita benar-benar aktif dalam kegiatan kepramukaan. 18 butir nilai tersebut dapat dipaparkan dan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Religius, maksudnya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, maksudnya adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, maksudnya adalah Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, maksudnya adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 15) Gemar Membaca, maksudnya adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tri Bakti PMR dan Prinsip Kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan. Kebijakan PMI dan Federasi tentang remaja bahwa : (a) remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan, (b) remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan, (c) remaja berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI, (d) remaja calon pemimpin Palang Merah masa depan, dan (e) remaja adalah kader relawan. Oleh karena itu, pola pembinaan “konvensional” yang berorientasi pada “rekrut-latih-lomba” sudah harus ditinggalkan dan diganti dengan pembinaan yang berorientasi pada “rekrut-latih-tri bakti” untuk menyiapkan anggota PMR menjadi calon relawan masa depan.

Berdasarkan Pedoman Manajemen PMR, siklus pembinaan PMR melalui empat tahap, yakni (a) perekrutan, (b) pelatihan, (c) Tri Bakti, dan (d) pengakuan dan penghargaan. Keempat tahap tersebut senantiasa dipantau dan evaluasi.

a) Tahap Perekrutan

Perekrutan adalah peningkatan jumlah anggota dan kelompok PMR. Melalui proses promosi, pendaftaran, dan wawancara, maka perekrutan memberitahukan remaja bahwa dengan bergabung dengan PMI, mereka dapat melakukan sesuatu yang memang mereka ingin lakukan. Nilai karakter yang digali dalam tahap ini adalah berpikir logis, kreatif menggali ide, kerja keras.

b) Tahap Pelatihan

Mengingat pembinaan PMR terfokus pada pembangunan karakter, maka standarisasi pelatihan PMR berpedoman pada kurikulum PMR, dengan menerapkan 7 (tujuh) materi pelatihan PMR, yaitu (1) Gerakan Kepalangmerahan, (2) Kepemimpinan, (3) Pertolongan Pertama, (4) Sanitasi dan Kesehatan, (5) Kesehatan Remaja, (6) Kesiapsiagaan Bencana, dan (7) Donor Darah. Melalui materi tersebut, nilai karakter yang digali adalah bekerja sama, peduli sesama, menjadi pendidik sebaya, memberikan dukungan, menjadi contoh perilaku hidup sehat.

c) Tri Bakti PMR

Ketujuh materi pelatihan PMR tersebut diharapkan dapat menguatkan karakter anggota PMR untuk melaksanakan Tri Bakti PMR. Melibatkan anggota PMR dalam berbagai kegiatan kepalangmerahan merupakan karya dan bakti nyata setelah mengikuti pelatihan, pengakuan, terhadap keberadaan dan kompetensi dalam meningkatkan kualitas anggota dan organisasi, serta memberikan jawaban atas berbagai minat bergabungnya remaja dengan PMI. Nilai karakter yang digali melalui Tri Bakti sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan keterampilan hidup sehat Bersih, sehat.
- (2) Berkarya dan berbakti di masyarakat Kepemimpinan, peduli, kreatif, kerjasama.
- (3) Mempererat persahabatan nasional dan internasional Bersahabat, ceria.

d) Pengakuan dan Penghargaan

Peranan pembina PMR sangatlah penting dalam menyampaikan penghargaan dan pengakuan atas peran dan kegiatan PMR. Hal ini akan memberikan dampak yang besar dan sangat efektif. Pengakuan dan penghargaan bertujuan (1) memotivasi PMR agar tetap bersama dengan PMI, (2) memberikan rasa bangga dan kesadaran akan kualitasnya bahwa meskipun masih, (3) remaja mereka dapat berperan untuk kemanusiaan, (4) meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen, (5) meningkatkan kualitas kegiatan kepalangmerahan.

Pengakuan dan penghargaan dapat diberikan dalam bentuk ucapan selamat, hadiah, sertifikat, plakat, pin uji syarat kecakapan, mengikutsertakan anggota PMR untuk pertukaran remaja dan konferensi, dan acara-acara khusus untuk penghargaan dan pengakuan anggota PMR. Nilai karakter yang digali adalah menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis.

c. Paskibra

Paskibra adalah salah satu cara negara mengapresiasi dan memberdayakan anak bangsa untuk di didik dalam tempo waktu yang tidak hanya dalam beberapa hari saja. Oleh karena itu nilai-nilai yang didapat dari pendidikan Paskibra akan tetanam lebih dalam dibandingkan dengan kegiatan penguatan karakter bangsa lain yang mungkin hanya 1-3 hari saja.

Didalam pendidikan Paskibra terdapat metode-metode yang sangat baik untuk membentuk karakter kebangsaan yang kokoh. Paskibra melalui kegiatan latihan baris-berbaris dan halentri (tata cara

kehidupan sehari-hari seorang Paskibra) secara langsung akan membentuk karakter kebangsaan yang didalamnya tertanam sikap nasionalis, patriotisme, kekeluargaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, kecerdasan, prinsip, daya tahan akan pengaruh negatif, etika, estetika, pembawaan diri, sopan santun, sikap proaktif, jiwa kepemimpinan, pengambilan keputusan, satu rasa sepenanggungan, gotong-royong, nilai-nilai keagamaan, persudaraan, toleransi, cepat dan tepat dalam melakukan segala hal, serta masih banyak lagi sikap positif yang ditanamkan dalam kegiatan Paskibra yang sangat berpengaruh besar untuk membentuk karakter kebangsaan.

Dalam Paskibra juga ditanamkan sikap untuk saling menghormati, terlebih terhadap yang lebih tua (senior) dengan sikap yang tepat dan sesuai dengan nilai serta norma. Di jaman yang krisis dengan karakter bangsa, kegiatan paskibra sangat membantu dalam membangun kembali karakter bangsa yang mulai terkikis. Kegiatan ini membentuk fisik, mental dan karakter. Fisik yang sehat, mental yang kuat, dan karakter yang kokoh. Jadi bukan hanya kesehatan jasmani yang terbentuk tetapi juga kesehatan jiwa dan rohani.

Adapun bentuk yang ketiga dari penguatan nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan cara Menghidupkan kembali Permainan Tradisional. Banyak sekali permainan-permainan tradisional yang bisa menguatkan nilai-nilai kebangsaan pada anak, di antaranya : tapok pipit (petak umpet), lompat tali, dan galah kepung (galasin, gobak sodor).

Permainan ini perlu dikenalkan/dimainkan kembali kepada anak-anak, baik di lingkungan sekolah, saat olahraga, ataupun di waktu mereka bermain di rumah. Perlunya permainan tradisional ini perlu dihidupkan kembali karena permainan tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak Sekolah Dasar. Kompetensi interpersonal tersebut dapat terangkum dalam nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tapok pipit (petak umpet), lompat tali, dangalah kepung (galasin, gobak sodor)

meliputi nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

2. Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan nilai-nilai kebangsaan  
Menurut peneliti kurikulum yang cocok sebagai model pendidikan penguatan nilai-nilai kebangsaan adalah kurikulum Muatan Lokal. Dalam kurikulum Muatan lokal ini, materi yang dapat diberikan adalah materi yang mengimplementasikan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural.

- a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Hal ini berarti semua mata pelajaran yang dapat membentuk karakter tersebut dalam diri peserta didik, merupakan salah satu cara menanamkan penguatan kebangsaan pada diri peserta didik.

- b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai

konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

- 1) Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
- 2) Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian.
- 3) Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain.
- 4) Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain
- 5) Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri.
- 6) Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda.
- 7) Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya.
- 8) Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Thank You (Inggris), Kamsia (Cina), dan sebagainya.
- 9) Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya. Dengan demikian siswa mulai mengerti bahwa ada cara

yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah.

3. Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan, dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dll) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

4. Materi yang disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan

Menurut peneliti, selain materi wawasan kebangsaan dan bela negara, yang tak kalah penting untuk disampaikan kepada anak dalam rangka penguatan kebangsaan adalah nilai-nilai kebangsaan itu sendiri.

### **Hakikat Nilai Kebangsaan :**

Dari pengalaman hidupnya, bangsa Indonesia memperoleh suatu nilai yang kemudian dijadikan kesepakatan bersama (consensus) yang kemudian dikenal dengan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan tersebut adalah nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Sebagai dasar Negara; Undang-undang dasar 1945, sebagai konstitusi; Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai sasanti pemersatu; Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai dasar tersebut dicerminkan dalam sikap dan perilaku Warga Negara Indonesia, yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kesatuan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau dai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Secara lebih rinci nilai-nilai kebangsaan Indonesia dapat dikemukakan sebaai berikut:

a. Nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, meliputi :

- 1) Nilai Religiusitas, yakni nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan keyakinan agama masing-masing, toleransi terhadap agama lain, sebagai konsekuensi nilai Ketuhanan YME;
- 2) Nilai Kekeluargaan, yakni nilai-nilai kebersamaan dan sepenanggungan dengan sesama warga Negara, sebagai konsekuensi bangsa majemuk yang mendiami wilayah kepulauan;
- 3) Nilai Keselarasan, yakni kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami serta menerima kebudayaan daerah atau kearifan local, sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural;
- 4) Nilai Kerakyatan, yakni sifat kearifan kepada rakyat sebagai landasan dalam merumuskan dan mengimplementasikan suatu kebijakan publik, yang dating dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sebagai perwujudan kedaulatan rakyat.

b. Nilai yang bersumber dari UUD 1945 meliputi :

- 1) Kesadaran hakiki atas harkat dan martabat sebagai insan yang merdeka, bebas, dari penjajahan, penindasan dan eksploitasi lainnya;
- 2) Pengakuan ats kebenaran perjuangan bangsa Indonesia dalam merbut kemerdekaannya;

- 3) Kesadaran rakyat sebagai insan religius yang meyakini bahwa kemerdekaan itu diperoleh atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa;
  - 4) Kesadaran bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan itu dengan pengorbanan yang didasarkan pada suatu keinginan luhur, bukan oleh kepentingan sesaat atau ambisi politik golongan;
  - 5) Tujuan nasional dan tujuan bagi penyelenggaraan Negara merupakan misi Negara yang harus diemban bersama, yakni : “...*melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.*”. Kristalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 tersebut adalah Nilai Kemanusiaan, Nilai Religius, Nilai Produktivitas, dan Nilai Keseimbangan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Batang Tubuh UUD 1945 tersebut adalah Nilai Demokrasi, Nilai Kesamaan Derajat, dan Nilai Ketaatan Hukum.
- c. Nilai yang bersumber dari bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) meliputi :
- 1) Nilai Kesatuan Wilayah, sebagai konsekuensi dari negara kepulauan;
  - 2) Nilai Persatuan Bangsa, sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural, multi etnik, agama dan budaya;
  - 3) Nilai Kemandirian, yakni membangun bangsa dilaksanakan melalui kekuatan sendiri, bantuan luar negeri sifatnya memperkuat untuk mengatasi kekurangan secara nasional.
- d. Nilai-nilai yang bersumber dari semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, meliputi:
- 1) Nilai Toleransi, yakni sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik;
  - 2) Nilai Keadilan, yakni sikap yang mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain;

- 3) Nilai Gotong Royong dan Kerjasama, sikap saling membantu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, muncullah rasa kebangsaan yang menjadi pendorong, motif dan *drife* bangsa Indonesia didalam bersikap dan berperilaku, yang kemudian menjadi jati diri luhur bangsa Indonesia. Pemantapan nilai kebangsaan menjadi penting \

‘ untuk (i) segarkan dan kuatkan kesadaran kebangsaan untuk membangun ketahanan nasional, (ii) cinta dan utamakan kepentingan bangsa dan negara sendiri, (iii) makin yakin tentang kebenaran falsafah pancasila, UUD 1945 sebagai satu-satunya pedoman negara, NKRI sebagai satu-satunya bentuk negara yang tepat untuk negara kepulauan dan pilihan hidup bersama, (iv) ajaran untuk saling menghargai sesama.

Selain itu, materi yang tak kalah penting untuk disampaikan adalah materi tentang Hubbul Wathan dalam Pendidikan Agama Islam.

### **Hubbul Wathan Minal Iman Urgen Diterapkan dalam Pendidikan**

Konsep Hubbul Wathan Minal Iman, menjadi induk dari nasionalisme yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, nasionalisme yang dikonsep ulama-ulama NU menjadi acuan ideal untuk membangkitkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sampai saat ini.

Dalam sejarah Islam, nasionalisme tidak bisa lepas dari lahirnya Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah) yang oleh para pakar politik Islam sekaliber Montgomery Watt pada 1988 dan Bernard Lewis pada 1994 yang dianggap sebagai embrio lahirnya negara nasional atau *nation state* dan menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin negara dan tidak sekadar menjadi pemimpin agama. "Pembentukan Piagam Madinah itu, tidak hanya dinikmati umat Islam, namun juga dari kaum Yahudi, Nasrani dan umat yang masih menyembah berhala. Jadi, faham nasionalisme itu sudah lahir sejak zaman nabi.

Sejarah lahirnya nasionalisme di Indonesia ada tiga jenis, yaitu nasionalisme Islam, kebudayaan dan nasionalisme radikal. Salah satu

pelopor nasionalisme kebudayaan adalah Budi Utomo (BU). Sementara organisasi yang mengusung nasionalisme berbasis pemurnian Islam, yaitu Syarikat Islam (SI) dulu bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Kemudian pada 4 Juli 1927 Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang merupakan wadah nasionalisme modern yang radikal. Ideologi partai tersebut nasional radikal, yang dalam pandangan Bung Karno dianggap kekuatan bangsa Indonesia terletak pada Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme (NASAKOM).

Setelah itu, diikuti kelahiran banyak organisasi, baik yang bercorak keagamaan, politik maupun kepemudaan, seperti Muhammadiyah (18 November 1912), Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926), Christelijke Ethische Partij (1916), Indische Katholieke Partij (1918), Jong Java (1915), Jong Sumatera Bond (1917), dan lainnya. Lahirnya beraneka ragam organisasi itu dapat dikatakan nasionalisme sudah mulai tumbuh karena senasib sepenenderitaan, yang menginginkan bebas dari penjajahan Belanda, dan ingin mewujudkan cita-cita yaitu masa depan lebih baik, yang oleh Anderson disebut Imagined Political Community. Nasionalisme mencapai puncaknya saat dibentuknya BPUPKI pada 1 Maret 1945.

Gagasan cinta tanah air, nasionalisme, yang dikemas dengan idiom *Hubbul Wathan Minal Iman* tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai Nusantara khususnya NU. "Secara bahasa, *hub* artinya cinta, *wathan* berarti tanah air (bangsa), *minal iman* berarti dari atau sebagian dari iman. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* yang digagas tahun 1934 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah yang kemudian diabadikan dalam lagu *Syubbanul Wathan* adalah yang paling ideal dan justru menjadi induk nasionalisme. *Hubbul Wathan Minal Iman* itu lengkap, memuat unsur Islam, kebudayaan dan kebangsaan. Namun, mengapa kok pakai Bahasa Arab? Kalau versi Kiai Said, karena untuk mengecoh Belanda agar tidak tahu artinya saat penjajahan dulu.

Ada beberapa peran NU dalam mengawal nasionalisme. Sebab, tanggal 22 Oktober 1945 yang diperingati sebagai Hari Santri Nasional,

delapan minggu setelah Indonesia merdeka, terjadi perang di Surabaya. Untuk memobilisasi dukungan umat Islam, KH. Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa untuk tetap mempertahankan NKRI :

- 1) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus wajib dipertahankan.
- 2) Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dijaga dan ditolong.
- 3) Musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
- 4) Keempat, umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali.
- 5) Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal di radius 94 kilometer.

Tidak hanya dalam bentuk lagu, KH. Abdul Wahab Chasbullah juga mendirikan sekolah Islam bernama Nahdlatul Wathan untuk membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan umat Islam. Nahdlatul Wathan menjadi kawah candradimuka yang menggembleng pemuda Islam untuk belajar dan menggelorakan cinta tanah air dalam melawan penjajah. Gagasan Hubbul Wathan Minal Iman tidak bisa terlepas dari peran dan perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah yang dikonsep dari spirit Islam dan kebangsaan. Dirumuskan dengan Bahasa Arab, tujuannya agar Belanda tidak mengetahui maknanya. Sebab, jika tahu maknanya, maka Belanda akan melawan kaum pesantren saat itu.

Untuk menggerakkan spirit nasionalisme, Syubbanul Wathan sebagai sayap Nahdlatul Wathan mendirikan sayap di sejumlah daerah. Seperti Madrasah Akhul Wathan (saudara setanah air) di Semarang, Far'ul Wathan (cabang tanah air) di Gresik dan Malang, Hidayatul Wathan (petunjuk tanah air) di Jombang dan Jagalan, Ahlul Wathan (warga tanah air) di Wonokromo dan Khitabul Wathan di Pacarkeling.

Ia juga menjelaskan penerapan Hubbul Wathan Minal Iman dalam pendidikan Islam yang bisa diterapkan melalui Pancasila, mapel Kewarganegaraan, PKn dan semua materi. "Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ada 17 karakter yang dikuatkan. Nah, ada dua karakter yang senafas dengan Hubbul Wathan Minal Iman, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Di sinilah yang harus dipahami bersama untuk mengimplementasikan Hubbul Wathan Minal Iman secara sederhana.

Karakter nasionalisme dan Hubbul Wathan Minal Iman yang didesain melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), lanjut dia, harus dimaksimalkan lembaga pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang setia kepada Indonesia. "Hal itu menjadi cara strategis untuk menghalau lahirnya generasi antinasionalisme, faham dan aliran radikal yang mengancam keutuhan Indonesia. Nasionalisme memang bukan segalanya, namun keutuhan negara yang di dalamnya ada suku, bahasa, budaya dan agama berawal dari sana. Tanpa nasionalisme, Indonesia akan mudah dijajah dan dihancurkan.

Sementara itu, Rhindra Puspitasari dosen PIAUD STAINU Temanggung, membeberkan bahwa urgensi menerapkan Pancasila dalam PAUD atau TK sangat mendesak. Sebab, saat ini banyak pengaruh negatif, degradasi nilai dan moral anak, penyalahgunaan narkoba seks bebas dan lainnya. Di dalam Pancasila itu banyak karakter kebangsaan. Maka kita harus MENEMPATKAN Pancasila sebagai dasar negara, menjadikan bangsa Indonesia sudah menetapkan fondasi bagi setiap konten aspek kehidupan berbangsa dan bernegara," beber dia yang membawakan materi dengan artikel bertajuk "Eksistensi Pancasila dalam Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Good Citizen Diary Activity Anak Salih (GCDA2S) Untuk Anak Usia Dini.

Dari desain penelitian yang ia gagasan itu, ada beberapa hal yang dikonsep :

- 1) Pembentukan karakter kebangsaan sebagai perwujudan dari eksistensi Pancasila melalui good citizen daity activity anak salih.
- 2) Kedua, nilai-nilai Pancasila mampu menjadi jangkar transedental dalam pembentukan karakter kebangsaan, sedangkan good citizen dairy acivity anak salih dapat menjadi salah satu media pembiasaan anak usia dini dalam melakukan pembiasaan disiplin sholat dan pembiasaan lain yang positif.
- 3) Dan ketiga, lanjut dia, salah satu kunci dari keberhasilan membentuk karakter kebangsaan pada anak usia dini adalah konsistensi, keteladanan dan ketelatenan orang tua maupun pendidik dalam menerapkan pembiasaan disiplin sholat pada anak dan pembiasaan lain yang positif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dari deskripsi data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk Pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah :
  - a. Sosialisasi dengan cara :
    - 1) Memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan di waktu-waktu istirahat sekolah, di tempat-tempat bermain, di acara-acara televisi
    - 2) Mensosialisasikan dan menganjurkan sekolah untuk memakai pakaian adat/ daerah di hari-hari khusus, seperti hari Kartini, hari ulang tahun daerah, dan lain-lain.
    - 3) Menggunakan baju batik sebagai pakaian seragam sekolah
  - b. Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Paskibra dan Palang Merah Remaja
  - c. Permainan, seperti : Tapok pipit dan Galah Kepung
2. Kurikulum yang cocok untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas, adalah :
  - a. Upacara bendera setiap hari Senin
  - b. Mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter, terutama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
  - c. Kurikulum Muatan Lokal dengan materi pokok Pendidikan Karakter dan pendidikan Multikultural
3. Cara/metode pembelajaran untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut :
  - a. Melaksanakan Kegiatan Parenting

- b. Mengadakan kegiatan sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Pembauran Anak Bangsa
  - c. Menggunakan metode pembelajaran yang Menyenangkan
4. Materi Pendidikan yang harus disampaikan untuk pendidikan penguatan kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas antara lain :
- a. Wawasan Kebangsaan
  - b. Ancaman Negara
  - c. Strategi Menghadapi Ancaman Negara
  - d. Bela Negara
  - e. Nilai-nilai Kebangsaan
  - f. Hubbul Wathan Minal Iman

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2001, Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan siswa melalui mata Pelajaran Umum, Gema PWKGA, Edisi April.
- Ali Ibrahim Akbar, 2003, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Modern, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, 2004, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi, Bandung: Penerbit Alfabetha.
- Banks, James A. 2002. An Inroduction to Multicultural Education. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Menengah, 2012 Panduan Pelaksanaan Daerah Perbatasan/Tertinggal/Pulau Terluar, Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Direktorat PSMP, 2010, Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah MenengPertama. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta; Depdiknas.
- Direktorat PSMP, 2010, Pengembangan Bahan Ajar. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PSMP, 2010, Grand Design Pendidikan Karakter. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta : Depdiknas.
- Eko Harianto, S.Sos.I. dalam <http://suaramuhammadiyah.com/2015/?p=1039>. diunduh, pada tanggal 14 September 2016 e-Library
- Farida, Meutia. (tanpa tahun.) Kebudayaan Nasional Indonesia:Penataan PolaPikir. Dalam Google.com. diunduh, pada tanggal 14 September 2016.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa.Surakarta : Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma. Dkk, 2013, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Martianto, Hastuti, 2002, Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas. Bogor: IPB.
- Muslich, Mansur, 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.Jakarta ; PT. Bumi Aksara.

Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Tri Poetranto, 2003, Bagaimana Mengatasi Permasalahan di Daerah Perbatasan, Jakarta: Buletin Puslitbang Dtrahan Balitbang Dephan

Tuhana TaufiqAndrianto, 2011, Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di EraCyber Jogjakarta : AR Ruzz Media.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Zamroni. 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multiultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.